



Memetakan Situs Sejarah Di Nusa Tenggara Timur Menuju Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal

Dr. Andreas Ande, M.Si

Dosen FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang-NTT

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk memetakan situs sejarah pelabuhan laut dulu dan kini di Nusa Tenggara Timur dalam pembelajaran sejarah lokal menuju pembentukan karakter generasi emas.

Dalam dasawarsa terakhir ini, peranan para pendidik sejarah itu sendiri semakin dinilai strategis dalam aktivitas pembangunan bangsa Indonesia yang berkarakter. Hal itu tampak dalam aneka fenomena, antara lain semakin banyak sejarawan yang dilibatkan sebagai kegiatan pembangunan yang berkarakter. Segelintir sejarawan bekerja sebagai aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) demi pengentasan kemiskinan dan ketertinggalan serata dalam kegiatan advokasi bagi masyarakat pinggiran. Tren baru dalam pembelajaran sejarah lokalitu sesungguhnya searah dengan apa yang dikenal dengan sejarah terapan (*applied history*).

Trens sejarah terapan itu, bukan saja dirasakan dalam bidang pembangunan sosial, politik, dan ekonomi, melainkan juga dalam bidang pembangunan pendidikan dengan berbagai aspeknya, termasuk pengembangan pendidikan karakter bagi generasi emas ke depan. Tulisan ini berupaya menyingkap peranan pendidikan sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal bagi generasi emas di kawasan Nusa Tenggara Timur. Pembedahan topik ini akan diawali dengan bahasan tentang pendahuluan, konsep sejarah, pemetaan situs sejarah di Nusa Tenggara Timur, dan yang terakhir penutup.

Kata Kunci: *situs sejarah; pembelajaran sejarah lokal; karakter*

1. Pendahuluan

Peristiwa-peristiwa sejarah merupakan salah satu bagian yang terpenting di antara sekian deretan peristiwa sejarah yang pernah tergores di wilayah ibu pertiwi ini. Ia menjadi sebuah tonggak untuk terwujudnya kehidupan bangsa yang cerdas dari berbagai aspek. Wajib pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah

diharapkan bisa menjadi motivasi tersendiri bagi warga Indonesia terutama generasi emas. Pemerataan yang menyeluruh menjadi modal dasar pembangunan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui peristiwa ini kita dapat mengembalikan semangat dan konsep pendidikan ala Ki Hadjar Dewantara "...pendidikan adalah daya upaya

untuk memajukan bertumbuhnyabudi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sekolah, masyarakat dan keluarga (Tri-sentra pendidikan) harus menjadi sebuah tempat pembelajaran yang menyenangkan dan tidak hanya sekedar mengajar kecerdasan semata tapi lebih menjurus kepada pendidikan moral untuk pembangunan generasi emas yang berkarakter. Bertolak dari pernyataan tersebut, maka pemerintah mencanangkan suatu model pendidikan yang berkarakter yang dituangkan dalam kurikulum 2013, yang terdiri atas 18 karakter yang harus diimplementasikan di sekolah-sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi yang menyoroti dimensi sejarah perjuangan bangsa utamanya

sejarah perjuangan orang Nusa Tenggara Timur dulu, kini, dan yang akan datang. Dan sebagai catatan, tulisan ini hanyalah sebagai sebuah upaya kecil yang sangat terbatas untuk mmengenang kembali hari pendidikan Nasional kita, agar generasi emas tidak sekali-kali melupakan sejarah (Jasmerah) kata Presiden RI Pertama (Soekarno).

2.1 Konsep Sejarah

Sejarah menurut Edwar Hallet Carr dalam Ande, 2010 merupakan suatu proses terus menerus, interaksi antara sejarawan dan fakta-fakta yang ada padanya, suatu dialog tiada hentinya antara masa sekarang dan masa silam. Selanjutnya Huizinga sejarah merupakan bentuk rohaniah di mana suatu kebudayaan mempertanggungjawabkan masa yang lampau. Bertolak dari kedua pikiran di atas, maka pada hakekatnya terdapat tiga komponen konsep dasar sejarah yaitu: **(a) Sejarah sebagai peristiwa (*history as event*)**, di mana sejarah melukiskan tentang peristiwa, kejadian, kenyataan dan aktualisasi masa lampau yang menyangkut kehidupan manusia yang benar-benar terjadi/aktualitas, berdasarkan jejak yang ditinggalkan dapat berupa benda-

benda, ingatan manusia, ataupun tulisan, dan kejadian itu hanya sekali terjadi, setelah berlangsung tidak dapat dianggap tidak pernah terjadi. Wujud sejarah sebagai suatu tindakan berpola atau aktivitas terpoladarimanusia dalam masyarakat itu.

Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sejarah yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan seperti sistem perjuangan masyarakat lokal yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pejuang, dan sistem pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh raja-raja yang mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi masyarakat lokal. (b)

Sejarah sebagai ceritera/kisah (*history as narrative*). Narasi yang disusun berdasar memori, kesan dan tafsiran terhadap kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, tergantung pada siapa yang menceritakannya, berdasarkan jejak-

jejak yang ditinggalkan dari sejarah sebagai peristiwa. Ceritera tentang asal usul nenek moyang dari Sinan Mutin Malaka yang singga di Tanjung Sasar di Pulau Sumba dengan membawa dua buah tombak panjangnya 6 meter, gong emas, dan diiringi dengan tarian *Kata'ga* sempat singga di Ana Kalang Sumba Tengah. Ceritera tentang *we Pajelu*, Ceritera tentang Nyale, ceritera tentang *We Kelo Sawah dan We Kelose* sebagai sebuah pelabuhan yang cukup berarti bagi orang Sumba Bara Daya, ceritera tentang *Marapu (tana, abrru, bonnu), wula podhu*, ceritera tentang penciptaan awal, ceritera tentang hak tawan karang (jangkar masih tersimpan), batu kubur/sarcofagus, *Watu Kaweda*, motif tenun ikat (kuda, ayam, udang) di Sumba. Di Pulau Flores ada ceritera tentang pulau ular (Nusa Nipa), ceritera tentang padi (*ine pare, dua pare, tonu wujo*), ceritera tentang asal usul leluhur yang berasal dari (gunung= Nenek Watu Wele, Laut= Kroko Puken, batu bedaun di Larantuka, raja watang lema, mentas dari bumi-rentas dari bambu di Sikka, asal usul orang Tana Ai yang dipimpin oleh Keso Kuit dari Malaka, *Jong Tobo* di Bola-Sikka, Kelimutu di Ende, pati wolo dan Ine weu,

compang, naga di manggarai, nama-nama tempat, *ngadu-bhaga*, *parawitu*, *etu*, *sagi*, *sui uwi* di Bajawa, *peo* di Nage-keo, *nale*, gunung laba lekang di lembata. Di Alor tentang moko, nama tempat (Kalabahi), asal usul orang Alor, aliansi orang Alor (raja watang lema). Di Sabu ceritera tentang: asal usul suku sabu, benteng, ruketu, jengitiu, taji ayam, pohon lontar. Di Rote dan Ndao: ceritera tentang batu termanu, guru injil, sesando, lontar, asal usul leluhur dari ikan yang diabadikan dalam motif tenun ikat. Di Pulau Timor: asal usul leluhur, bui ikun dan suri ikun di Belu, nama tempat, wujud tertinggi, asal-usul suku, Fatu nama (Baumata Kupang), *Moruk-Malu*, *asu-manu* (belu), *hauteas-lopo leu* (Timor), Tanjung Bastian, Gua Bitau, *feku/feko* (TTU), tentang kematian-kehidupan, *oko mama*, cecak-buaya yang diabadikan dalam motif tenun ikat, *Haumeni*/kayu cendana, tarian perang/bonet (Timor). (c) **Sejarah sebagai ilmu (*history as science*)**. Karena sejarah memiliki ciri umum dan prosedur kerja *science*/ilmu: (a) adanya kesadaran sebelumnya untuk mencapai kebenaran. (b) untuk mencapai kebenaran perlu jalan tertentu/metode. (c) kegiatan ilmiah

disusun secara sistematis. (d) kegiatan dan hasilnya punya obyektivitas yang tinggi. (e) hasilnya adalah sekelompok kebenaran umum. (f) dimungkinkan dilaksanakannya prediksi.

Dengan kata lain sejarah sebagai ilmu yang berbentukkumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, yang sifatnya abstrak (tidak dapat diraba atau disentuh).

Wujud sejarahnya ini terletak dalam alam pemikiran warga masyarakat lokal itu sendiri. Jika masyarakat tersebut menyetak gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari sejarah ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2.2 Tapak Sejarah Lokal Orang Nusa Tenggara Timur

Tidak seorang makhluk manusia pun yang dapat melarikan diri dari sejarah. Akan tetapi juga tidak semua makhluk manusia di dunia ini dapat menyadari dirinya sebagai pelaku sejarah, dan apalagi berkesadaran sejarah. Realitas seperti inilah yang sering bahkan selalu menjadikan sejarah menjadi sangat penting dan berguna. Betapa tidak kalau setiap makhluk manusia mengingat dan merenungkan kembali tentang dimensi

masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebab, melalui sejarah, masa lampau dapat dipahami. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan kemampuan makhluk manusia belajar secara regresi. Karena pelbagai wacana sejarah di masa lampau dapat diingat dan ditemukan serta ditulis kembali untuk memahami dunia kita sekarang ini (dunia masa kini), dan sampai di sini dalam rangka menyongsong masa depan yang ingin kita raih. Dimensi sejarah seperti ini terjadi melalui proses dekonstruksi dan rekonstruksi simbolis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat manusia itu sendiri.

Penjelajahan terhadap sejarah, menyadarkan masyarakat manusia baik kelompok mikro maupun kelompok makro bahwa sebagian besar perilaku dan tindakan manusia ditentukan oleh latar belakang sejarahnya (Hariyono, 1995). Artinya dengan melalui sejarah manusia dapat melestarikan budaya generasi sebelumnya. Di sini manusia belajar dan mengembangkan budaya yang sedang diembannya. Bertolak dari realitas sosial seperti itu, menunjukkan tanggung jawab etis manusia selaku subjek dan sekaligus objek sejarah, sehingga dapat ditumbuhkembangkan

dalam sikap dan tindakan nyata setiap saat.

Sayang, peristiwa-peristiwa sejarah dan bahkan peristiwa yang bersejarah pun kebanyakan manusia melupakannya. Akibatnya sebagian besar fakta sejarah termasuk fakta perjuangan para pejuang di berbagai belahan dunia termasuk di dunia Nusa Tenggara Timur mulai diputarbalikan dan disunglap sedemikian rupa supaya tidak dapat dipelajari kembali, karena gengsi, prestise, angku, dan hal-hal yang sejenisnya. Pada hal, bagi manusia, sejarah perjuangan adalah sebuah postulat, suatu kenyataan dan kebenaran, suatu filsafat dan pandangan hidup, yang bertumbuh dan berkembang di dalam alam pemikiran dan kepribadian manusia itu sendiri. Karena itu sejarah perjuangan merupakan suatu norma yang menentukan baik buruknya suatu perjuangan dan seluruh kegiatan kemasyarakatan, kenegaraan, dan perorangan. Dan ia juga merupakan garis pengarah yang menunjukkan tujuan dan sasaran tertentu, yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur, tenteram dan sejahtera lahir dan bathin dari belenggu penjajahan (Diknas, 2005).

Fakta sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami penjajahan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad dari bangsa asing terutama bangsa Portugis, Belanda, Inggris, dan bangsa Jepang. Bangsa asing yang paling lama menjajah bangsa Indonesia adalah bangsa Belanda yaitu selama 350 tahun atau tiga setengah abad. Selama kurun waktu ini, bangsa Indonesia sangat menderita dalam berbagai bidang kehidupan baik fisik maupun mental. Penderitaan ini disebabkan oleh perlakuan bangsa asing sebagai penjajah terhadap bangsa Indonesia yang tidak berperikemanusiaan, secara politik bangsa Indonesia kehilangan kedaulatannya, dan secara ekonomi bangsa Indonesia menjadi miskin dan melarat. Karena seluruh kekayaan alam di persada ini dikeruk habis demi kepentingan pemerintah kolonial. Sementara itu, rakyat Indonesia juga diwajibkan untuk membayar pajak yang tinggi dan menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah kolonial, serta rakyat dipaksa bekerja keras demi kepentingan kolonialisme. Semua ini tentu menambah berat beban dan penderitaan rakyat Indonesia.

Namun di balik beratnya beban penderitaan rakyat Indonesia, muncul sejumlah nama dan kelompok pejuang yang tidak mungkin kita lupakan begitu saja, mengingat sumbangan mereka yang sangat berharga dalam perjuangan untuk mencapai kebebasan dan kemerdekaan dari belenggu penjajahan. Pertama-tama adalah tokoh-tokoh pejuang nasional kita, yang telah mencurahkan seluruh materi, waktu, tenaga dan bahkan ada yang harus mengorbankan nyawanya untuk kepentingan Nusa dan Bangsa yang tercinta ini sejak awal abad ke-19. Tokok-tokoh dimaksud telah terukirnya namanya dalam catat-an sejarah nasional, seperti Thomas Matulesy dan Sultan Nuku dari Maluku, Sultan Agung dan Untung Surapati dari Mataram, Sultan Hassanuddin dari Makasar. Juga ada tokoh-tokoh perjuangan yang terkenal pada abad ke 19 antara lain Pangeran Diponegoro, Iman Bonjol, Teuku Umar dan Cut Nya Dien, serta Panglima Polim, (Diknas, 2005).

Ada pula tokoh-tokoh (pemimpin) lokal yang juga telah memberi reaksi dan dorongan yang sangat konstruktif. Mereka berasal dari berbagai daerah yang juga

berusaha mempertahankan kedaulatan, harkat dan martabatnya dari ancaman intervensi pemerintahan kolonial Belanda. Tokoh-tokoh tersebut telah terukir dalam catatan sejarah Nusa Tenggara Timur, antara lain: Sobe Son Bai dan Bil Nope dari Timor. Nahak Maroe Rai, MorukPahSunan(Lidak) dari Belu. Motang Rua, Guru Ame Numpung dari manggarai.Nipa Do, Sela Ledjo, Deru Ghore dari Ngada.Mari Longa, Ria Rago dari Ende.Teka Iku, Du'a Toru, Frans Seda dari Sikka. Di Flores Timur Don Lorenzo, Hendrik Fernandez, perjuangan para Kakang di Lewotala tahun 1912, Tamela Mean di Adonara Barat tahun 1905-1906, Ola Bebe di Watoone Adonara Timur tahun1912. Melie Lehi, kapitan Jonas dari Alor. Mone Mola, I.H. Doko dari Sabu. Herman Johanis dari Rote. Wano kaka, Benaka Hurka dan Tadu Moli di Sumba.

Dalam mewujudkan perjuangan untuk melawan penjajah para pejuang selalu mengikat rasa solidaritas di antara mereka dengan berbagai ungkapan(falsafah persatuan dan kesatuan): di Timor: *Maun-alin, olif tataf, feto-mone,neka mese-ansaof mese*, (Timor), *tara miki-tomi*

nuku(Alor), Witing pulu wade ude,;Mateng pulu wue ude; ihing pulu nete udeatau Wela birang watang loge-watang owang wela paro di Lembata. Di Sumba: danda duang zai rupu-pulu pambabata bokulu, wawi iha beiyo-koki iha ambo atau onggolo harate kaloghondanga ana (satu turunan). Di Sikka: wate ha poi, plage wae era matan, lemer watuita mogat-bawak papan itamogat, delung ganu tali-delung telu ene welung, plota ganu tawu-turan ganu enak.

Kerajaan-kerajaan tertua dan tua di Nusa Tenggara Timur: Waiwiku-Wehale, di Belu, Mollo, Amanuban, Amanatun, Jenilu, Insana, Bibuki, Miomafo, Anfoan (sorbian), Niki-niki, Fatuaruin (Timor), Fatuleu (Timor), Fialaran (Timor), Funai (Timor), Amabi (Timor), Amakono (Timor), Amarasi (Timor, Kupang, Lakekun (Timor),Batuisi, Oepau, Taebenu (Timor) di Pulau Timor. Di Pulau Flores: Labala (Lembata) Bajo (Flores), Lamahala (Adonara), Lamakera (Solor), Larantuka (Flores), Lawayong (Solor), Lio (Flores), Manggarai (Flores), Sikka (Flores), Terong (Adonara), Solor (Solor), Ngada (Flores), Nita (Flores), Nageh-Keo (Flores), Ende (Flores), Cibal

(Flores), Tana Jea (Flores). Di Rote ada 19 Nusak: Dengka, Baa, Bilba, Korbaffo, Landu, Ringgou, Termanu, Thie, (Rote). Di Sabu Dan RaiJua: Menia, Mesara, Liae, Seba, Timu (Sawu). Di Alor dan Pantar: Alor, Batulolong, Kui, Kolana, Muna-Seli (Alor), Barnusa (Pantar). kerajaan-kerajaan di Sumba Barat adalah Mamboro, Loura, Kodi, Wewewa, Tana Maringi, Lolina, Wanokaka, Lamboya, Anakalang, Ponduka, Tana Righu, Mbolukatu, Lawonda/ Umbu Ratu Nggai dan Palamedu., Kambera, Kanatang, Kapunduk, Massu Karera, Napu, Lewa, Rindih, Mangili, Tabundung (Sumba).

Kerajaan ini merasa diri kurang mampu kalau mereka berjuang sendiri, maka banyak kerajaan berusaha untuk membentuk aliansi-aliansi tradisional yang kemudian dipandanginya sebagai kakak adik: Raja watang lema, bela bajo, solor watang lema (lamaholot), moruk-malu, Sabu Mau-Belu-mau-Thie-mau di Timor.

Penulisan riwayat perjuangan dari tokoh-tokoh dan kerajaan tertua dan tua di Nusa Tenggara Timur dimaksud agar masyarakat terutama generasi muda dapat mengetahui latar

belakang dan tujuan perjuangan tokoh-tokoh pendahulunya. Perjuangan tersebut mengandung nilai-nilai fundamental bagi pembentukan kepribadian (karakter) masyarakat yang mengetahuinya terutama pembentukan kepribadian generasi muda yang handal dan kapabel. Untuk itu, peneliti berkeinginan untuk memperkaya kajian yang ada tentang sejarah perjuangan melawan kolonialisme Belanda dari berbagai kalangan.

Urngsi mengangkat sejarah lokal bagi generasi muda/emas: (a) Pengembangan: pengembanganpotensidasarpesertadidik agar berhatibaik, berpikiranbaik, danberperilakubaik. (b) Perbaikan: memperkuatdanmembangunperilakubangsa yang multikulturuntukmenjadibangsa yang bermartabat. (c) Penyaring: untukmenyaringbudaya-budaya yang negatifdanmenyerapbudaya yang sesuaidengannilai-nilaiibudayadankarakterbangsauntukmeningkatkanperadabanbangsa yang kompetitifdalampergaulandunia.

Tujuan pengembangan pendidikan sejarah lokal bagi generasi muda/emas: (1) mengembangkan

potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Kesemuanya ini bermuara kepada: (a) Membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan (Pancasila), (b) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan, (c) Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. yang

berlandaskan pada sikap Kejujuran, Semangat, Kebersamaan, gotong royong (hamutuk/tulun malu), Kepedulian, a solidarisitas, Sopan-santun, Persatuan dan kesatuan, Kekeluargaan, Tanggungjawab/kedewasaan=*hedinain*

3. Penutup

Membangun generasi yang handal dan kapabel berbasis pada sejarah lokal yang berkarakter merupakan sebuah nilai luhur dalam kehidupan umat manusia. Karena mau meletakkan dasar dan sekaligus tujuan hidup manusia. Untuk mewujudkannya manusia mesti kembali kepada nilai-nilai lokal yang berkarakter dalam kebersamaan panggilan hidupnya. Ia dipanggil dalam kebersamaan agar mampu saling memberi nilai dan arti, saling melengkapi dan menyempurnakan. Justeru di sinilah letak kebahagiaan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dan ternyata selama ini kita membangun fatamorgana, di permukaan kelihatan anak kita baik-baik saja, berprestasi, dan memiliki nilai rata-rata yang tinggi dalam pembelajaran sejarah, namun bila kita

telusuri ke dalam diri mereka, anak-anak kita ternyata orang-orang yang rapuh, tidak mandiri, egois, dan memilih pekerjaan yang gampang agar peluang berhasilnya lebih besar, menghindari resiko, dan gampang putus asa.

Kepustakaan

Ande, Andreas. 2009. *Revitalisasi Pola Asuh Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Matri lineal Nusa Tenggara Timur Dalam Kaitan dengan Pengem-bangan Anak Usia Dini*, Lemlit Undana.

-----, 2010. *Re-Inventing Nilai Perjuangan Nasional Rakyat Nusa Tenggara Timur Melawan Kolonialisme dan Imperialisme Dalam Kaitannya dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, Lemlit Undana.

Hariyadi Mathias, 1994. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Kanisius, Yogyakarta.

Huijbers Theo.1987. *Manusia Merenungkan Dirinya*, Kanisius, Yogyakarta.

Ki Hajar Dewantara, 1977. *Hal Pendidikan (bagian I)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Kopong.Labre, & Ande. 1988. *Menuju Suatu Program Pengajaran Yang Berorientasi Pada Kebudayaan Lokal Lamaholot di Kabupaten Daerah Tingkat II FloresTimur*, Lemlit Undana.

Koetjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

Soedjatmoko. 1986. *Dimensi ManusiaDalam Pembangunan*.Jakarta:LP3E S

Toynbee J. Arnold, Nin Bakdi Sumanto (Penerj.). 1988. *Menyelamatkan Hari Depan UmatManusia*, Gajah MadaUniversity Press, Yogyakarta.